

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca pandemi Covid-19 dunia pendidikan menghadirkan persoalan baru bagi peserta didik, orang tua, guru serta pemegang kepentingan di dunia akademik lainnya. Seluruh pendidik diwajibkan untuk beralih dari pengajaran di kelas tradisional ke pengajaran kelas virtual. Peran guru berputar 360 derajat dikarenakan seorang guru perlu belajar dan melatih penggunaan teknologi dalam kegiatan mengajar setiap hari. Tidak hanya seorang pendidik yang harus melatih penggunaan teknologi, akan tetapi peserta didik diseluruh tingkatan pendidikan juga harus terbiasa dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengembangkan potensi didalam dirinya.

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi dalam diri individu yang berlangsung tidak hanya dalam waktu tertentu. Menurut nilai kepercayaan dan budaya masyarakat, pendidikan berlangsung seumur hidup. Potensi pertumbuhan dibutuhkan tidak hanya oleh pribadi, tetapi juga oleh seluruh masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan sudut pandang filosofis, pendidikan merupakan proses panjang yang memiliki beberapa faktor yang bertujuan untuk mendapatkan kebermaknaan hidup bagi masyarakat maupun individu itu sendiri. Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai sebuah fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan potensi dapat melalui berbagai pembelajaran yang sekolah ajarkan misalnya melalui kegiatan belajar secara akademik maupun yang non akademik. Di sekolah biasanya

proses pembelajaran mengacu pada kegiatan yang dilakukan peserta didik guna mencapai tujuan dari pembelajaran (Pane, 2017).

Berlandaskan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan potensi tersebut meliputi ranah spiritual yaitu menjadikan individu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ranah moral yang merupakan akhlak mulia, ranah intelektual yaitu berilmu, cakap dan kreatif, dan ranah sosial yaitu dapat menjadi warga negara yang demokratis. Selain itu, tujuan pendidikan bisa terwujud bilamana peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Pengembangan potensi di sekolah tentunya tidak terlepas dari peran pendidikan di sekolah tersebut melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

Pemberian layanan dapat dilaksanakan secara individu maupun secara berkelompok agar dapat mencapai kebebasan didalam memahami diri sendiri, menemukan diri, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri dalam memperoleh kemajuan secara optimal dan dapat menyesuaikan lingkungannya. Selain mengembangkan potensi peserta didik, layanan BK di sekolah juga berperan penting untuk mengentaskan atau menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling dibagi menjadi empat kategori seperti akademik, pribadi, karir dan sosial. Maka dari itu, layanan BK sebagai layanan bagi peserta didik yang dilakukan guru BK supaya bisa menentukan dan mengambil sebuah keputusan atas permasalahan yang dialaminya dan bisa menjadi sebuah arahan guna mencapai tujuan kehidupannya (Rofi'ah, 2019). Permasalahan yang sering peserta didik hadapi

terkait dengan kurangnya sikap yang bertanggung jawab serta melakukan sebuah penguluran waktu dalam mengerjakan tugas sekolah, biasanya permasalahan ini disebut dengan perilaku prokrastinasi akademik. Penundaan dalam mengerjakan tugas sekolah masuk dalam prokrastinasi akademik dan bisa memunculkan adanya perasaan gelisah atau tidak nyaman pada peserta didik. Menurut Jannah (2014) prokrastinasi akademik dapat diartikan sebagai penundaan yang peserta didik lakukan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru baik itu dalam menyelesaikan tugasnya, terlambat di dalam mengumpulkan tugasnya dan lebih mementingkan kegiatan lainnya yang dapat memberikan sebuah kesenangan bagi peserta didik daripada menyelesaikan tugas yang ada.

Sebuah wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu guru BK di Sekolah Menengah Atas Pangkal Pinang yaitu SMA N 2 Pangkal Pinang masih terdapat beberapa peserta didik saat guru memberikan sebuah tugas pekerjaan rumah siswa terlihat menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan ketika waktu mengumpulkan melebihi batas waktu yang sudah ditentukan untuk kembali ke sekolah. Guru BK SMA N 2 Pangkal Pinang juga memaparkan bahwa prokrastinasi akademik disekolahnya masuk kategori tinggi. Jika dilihat dalam kegiatan belajar setiap hari pasti ada siswa terlambat ketika menyerahkan hasil tugasnya. Ketika siswa ditanya guru BK jawaban lupa dan sering mengeluhnya siswa dari banyaknya tugas dari guru mapel menjadi alasan siswa kebanyakan. Para siswa belum dapat melakukan pengaturan waktu dengan baik dalam menyelesaikan tugas dan aktivitas lain dalam sehari-hari.

Guru BK memperoleh laporan dari guru mapel bahwa ketika masa pembelajaran daring banyak siswa yang tak mengirim pekerjaan rumahnya berdasarkan waktu kesepakatan sebelumnya, padahal jangka waktu tugas memiliki rentang yang cukup panjang yaitu satu minggu dari pemberian tugas, tetapi siswa masih saja terlambat dalam pengumpulan tugas. Alasan lainnya karena siswa merasa waktu pengumpulan tugas tersebut masih lama dan bisa ditunda lebih dahulu, siswa tersebut lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain seperti bermain keluar bersama teman atau nongkrong, bermain game serta bermain hp sehingga lupa bahwa ia memiliki tugas yang harus dikumpulkan. Untuk layanan BK yang digunakan dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa, guru BK mengatakan bahwa layanan yang digunakan yaitu bimbingan klasikal menggunakan teknik ceramah dan belum menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *self management*. Dengan demikian hal ini dapat memperkuat peneliti untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *self management* untuk mereduksi atau mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa.

Hasil dari wawancara yang sudah dilakukan diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ulum (2016) bahwa dalam prokrastinasi akademik beberapa siswa biasanya melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas, sehingga beberapa tugas tidak selesai sesuai *deadline*. Banyak guru yang mengatakan bahwa siswa sering terlambat menyerahkan tugas, dan diperparah dengan siswa yang tidak menyerahkan sama sekali tugas yang sudah diberikan guru. Siswa menunda-nunda karena berbagai alasan, termasuk kurangnya

kemampuan untuk membagi waktu mereka antara belajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang mana terkadang siswa lebih memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugasnya.

Hasil penelitian terdahulu dari Wulandari (2021) dengan memakai subjek empat siswa kelas XI dari SMAN 1 Batujajar mengungkapkan bahwa dari empat siswa perilaku prokrastinasi akademik terjadi karena adanya penyebab seperti kurangnya pemahaman pada materi yang guru ajarkan, tidak adanya rasa percaya diri siswa terhadap jawaban yang sudah dikerjakan dan karena siswa tidak bisa mengatur waktu dalam menjalankan kegiatan sehingga tugas sering kali tidak dikerjakan. Ketika pandemi Covid-19 di pelajaran dari lebih banyak di isi dengan pengerjaan tugas dan waktu tanya jawab siswa dan guru menjadi singkat. Selain itu kurangnya pengawasan dari orang tua saat pembelajaran daring membuat siswa tidak terkontrol dengan baik.

Dari penelitian terdahulu di atas bisa disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik siswa masih tinggi ketika pembelajaran daring. Penundaan yang dilakukan siswa seperti tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan, tidak mengumulkan tugas, terlambat mengumpulkan tugas tidak sesuai waktunya dan tidak mempunya siswa dalam melakukan pembagian waktu antara belajar dan menjalankan kegiatan lainnya. Ketika pembelajaran daring. Selanjutnya ketika pembelajaran daring siswa kurang menangkap materi yang dijelaskan guru karena pembelajaran dari waktunya terbatas sehingga lebih banyak melakukan pengerjaan tugas secara mandiri, siswa tidak percaya diri dengan dirinya saat menyelesaikan tugas sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu adanya upaya yang diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam rangka mereduksi atau mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa. Upaya yang dapat dicoba yaitu melalui pemberian layanan BK yang inovatif dan efektif, yang mana salah satunya bisa memakai layanan bimbingan kelompok.

Menurut Amti dan Prayitno (Zainab, 2020) bimbingan kelompok sebagai layanan dalam bimbingan yang di tawarkan dalam keadaan berkelompok. Menurut Siti (Andriati, 2021) bimbingan kelompok yaitu layanan untuk mencoba membantu siswa yang mengalami kesulitan. Tujuan dari bimbingan kelompok harus mengembangkan sikap, keberanian sosial dan kemampuan. Pernyataan dari Gibson dan Mitchell (Astuti, 2021) mengungkapkan bahwa di bimbingan kelompok berpedoman pada aktivitas yang dirancang untuk memberikan suatu pengalaman, informasi yang mana aktivitasnya terorganisir serta terencana. Kegiatan ini dikerjakan dari sekelompok orang menggunakan dinamika kelompok memberikan informasi penting untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka. Teknik manajemen diri sebagai cara yang dipakai di layanan bimbingan kelompok.

Pendekatan manajemen diri adalah strategi modifikasi perilaku di mana individu membuat arah pada perilakunya sendiri melalui penggunaan teknik atau terapi. (Asmara, 2021). Teknik *Self management* menurut Nursalim (Prasetyo, 2020) merupakan prosedur di mana siswa menggunakan strategi teknik atau serangkaian strategi untuk mendorong perubahan dalam perilaku mereka sendiri. Sedangkan menurut Suwardani (Prasetyo, 2020) menyatakan

bahwa manajemen diri adalah jenis perilaku dari individu di mana individu berusaha mengarahkan dan mengelola diri mereka sendiri untuk meraih sebuah kemandirian dan menjalani kehidupan secara produktif. *Self management* menurut Woolfolk (Halim, 2021) merupakan manajemen diri yang menerima tanggung jawab atas tindakan sendiri, serta penerapan prinsip pembelajaran perilaku untuk meningkatkan perilaku sendiri. Dari penjelasan di atas teknik manajemen diri adalah suatu strategi yang mengarahkan siswa untuk mengatur dirinya sendiri agar dapat mengembangkan kemandirian dan mempertanggung jawabkan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki perilakunya sendiri.

Pemanfaatan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi *self management* diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan masalah prokrastinasi akademik pada siswa, dimana siswa sering menunda dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, pembentukan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu siswa dalam mengubah perilaku menunda-nunda menjadi perilaku teliti dan mengatur waktu mereka saat mengerjakan tugas.

Dari pemaparan di atas bisa ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah *treatment* dengan teknik manajemen diri dalam bimbingan kelompok guna mereduksi prokrastinasi akademik siswa dengan harapan agar prokrastinasi akademik pada siswa dapat berkurang. Sehingga peneliti menetapkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self Management* untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Pangkal Pinang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka identifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat siswa yang lupa dalam mengumpulkan tugas, karena siswa tidak menyelesaikan tugas yang sudah diberikan guru ketika pembelajaran.
2. Siswa terlalu banyak bersantai akibatnya tugas tidak dapat terselesaikan sesuai waktu yang sudah ditentukan walaupun jangka pengumpulan tugas berjarak satu minggu.
3. Siswa bigung dengan tugas yang guru berikan sehingga siswa tidak mengerjakan tugasnya.
4. Teknik self management belum digunakan oleh guru dalam layanan bimbingan kelompok akibatnya siswa belum bisa menyelesaikan masalah prokrastinasi akademiknya.

C. Batasan Masalah

Dari indentifikasi masalah di atas tidak semua diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Pemecahan masalah tentang mereduksi prokrastinasi akademik menggunakan teknik *self management* dalam bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMAN 2 Pangkal Pinang.

D. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah telaah eksperimen ini yaitu “Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *self management* berpengaruh untuk mereduksi prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMAN 2 Pangkal Pinang?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk “mengetahui efektivitas pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *self management* untuk mereduksi prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMAN 2 Pangkal Pinang”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mampu menyampaikan pemahaman terkait prokrastinasi akademik pada siswa dan sebagai contoh untuk pelaksanaan BK di sekolah serta mendapat manfaat dan bantuan untuk memperkaya pengetahuan khususnya pada penerapan *Self Management*.

2. Manfaat Praktis

a. Guru BK

Guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan teknik manajemen diri dan memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah prokrastinasi akademik.

b. Siswa

Siswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang teknik manajemen diri dan program bimbingan kelompok untuk membantu dalam mengurangi prokrastinasi akademik.

c. Peneliti

Peneliti mendapatkan suatu pemahaman yang lebih baik terkait dengan teknik *self management* dalam pembelajaran dan saat pemberian layanan bimbingan kelompok.